

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Karkono, kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan lahir batin. Kebudayaan Jawa ini telah ada sejak zaman prasejarah. Kedatangan kebudayaan Hindu di Jawa melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa. Kedatangan kebudayaan Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam.¹

Pulau Jawa sebagian besar bersifat agraris, sehingga kebanyakan penduduknya hidup sebagai petani atau buruh tani. Daerah dataran rendah cocok untuk bertanam padi sedang di daerah pegunungan untuk menanam ketela dan palawija. Sebagian lagi penduduk Jawa yang hidup di daerah sekitar pesisir hidup dengan mata pencaharian dagang, nelayan atau penangkap ikan.

Berdasarkan lingkungan geografisnya maka masyarakat Jawa memiliki dua tipe kebudayaan, yaitu kebudayaan pesisir yang banyak dipengaruhi agama Islam dan kebudayaan kejawaan yang mempunyai pusat-pusat budaya dalam kota-kota kerajaan. Orang Jawa secara garis sosial dapat dibedakan dalam dua golongan sosial.²

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologis budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Kedatangan Islam di Jawa bukan berarti masyarakat Jawa hampa budaya, akan tetapi sudah mempunyai berbagai budaya yang

¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa, CV Cendrawasih, Sukoharjo, 2004, hal: 44*

² Samidi khalim, *Islam Dan Spiritualitas Jawa, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hal: 11*

telah dipengaruhi oleh berbagai macam kepercayaan dan agama pada masyarakat jawa.³

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.⁴

Dengan kebudayaan manusia berusaha memahami lingkungannya. Dengan budaya manusia dapat menguasai, melihat, memahami, mengklasifikasikan gejala yang tampak sekaligus menentukan strategi terhadap lingkungannya.⁵

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Selain itu masyarakat Jawa mempunyai ciri yang lain yaitu berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan *animisme*, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri.⁶

Di samping itu masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Keberhasilan kekuatan tergantung dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin dan hama. Akan tetapi mereka masih mempercayai kekuatan adikodrati dibalik semua kekuatan alam itu. Kepercayaan semacam ini dinamakan kepercayaan *dinamisme*.⁷

Ajaran Agama memiliki pengaruh yang besar dalam menyatukan persepsi kehidupan masyarakat tentang semua harapan hidup. Sebagai salah satu arah kehidupan sosial yang proses pemolaannya lebih sistematis dan mendarah daging.

³Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hal:3

⁴ Samidi khalim, *Op. Cit*, hal:44

⁵ Asmoro Achmadi, *Op. Cit*, hal:9

⁶ Darori Amin, *Op. Cit*, hal:3-6

⁷ *Ibid*, hal:9

Dalam pemolaan, perilaku sosial Agama memasuki hati nurani manusia sehingga akal pikiran utama mencari makna hidup belum sempurna apabila substansi ajaran Agama tidak dijadikan rujukan terpenting secara epistemologi ataupun aksiologis.⁸

Bagi para pemeluknya yang berusaha taat, Agama adalah pedoman kehidupan yang sangat vital dan sangat menentukan. Agama merupakan totalitas kehidupan yang sakral, mendalam dan memandu serta menentukan arah kehidupan.⁹

Tradisi yang telah menjadi budaya masyarakat, sulit untuk dihilangkan terutama dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa banyak kepercayaan yang melahirkan jenis adat dalam masyarakat tertentu. Setelah adat itu lahir, maka orang akan cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan yang diadatkan.

Adat istiadat yang telah dilestarikan sebagai faktor pendukung dalam pembinaan masyarakat adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Kepercayaan atau adat yang bertentangan dengan prinsip ajaran yang tidak ada pengetahuannya.

Adat bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari cara pandang dalam kehidupan, karenanya dalam adat sendiri terdapat nilai, kerangka berfikir kehidupan, *reward and punishment* dan etika. Adat dilaksanakan dengan aturan-aturan syarat bahkan tempat dan waktu tertentu.

Fenomena tersebut sebagaimana yang terjadi pada warga masyarakat Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Secara statistik mayoritas masyarakat beragama Islam, masyarakat sadar bahwa tidak henti-hentinya bersyukur dan memohon berkah dan keselamatan yang dimanifestasikan dalam beribadah. Namun, warga tetap memegang dan menjalankan adat atau kearifan lokal yang warga miliki. Adat tersebut berdasar pada sebuah keyakinan bahwa disetiap hari Ahad Wage masyarakat Jragung tidak berani melakukan sesuatu yang sifatnya itu sakral, seperti walimahan, bepergian jauh, dan lain-lain.

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hal: 2

⁹ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa*, Warta Pustaka, Yogyakarta, 2006, hal: 126

Secara historis, pantangan ini adalah warisan dari Mbah Gathel. Mbah Gathel adalah orang yang dikenal sebagai orang pertama kali membuka Desa Jragung, konon katanya Desa Jragung itu pertama kalinya sebuah hutan yang langsung di babat dan dipangkas sehingga menjadi sebuah Desa. Menurut cerita yang ada, pada hari Ahad Wage Mbah Gathel melakukan aktivitas selalu mendapatkan musibah, kegagalan dan tidak pernah berhasil. Mbah Gathel langsung mengingat-ingat ketika ia mendapatkan kegagalan dan ternyata beliau pernah mengalami hal serupa pada hari yang sama yaitu Ahad Wage. Ia tidak mau hal itu terjadi pada anak cucunya sehingga ia menjadikan hari Ahad Wage sebagai pantangan bagi warga Desa Jragung.¹⁰

Budaya Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak masyarakat Jawa itu sendiri ada, dengan budaya yang bertumpu pada religi animisme-dinamisme. Dasar pemikiran religi animisme-dinamisme yaitu adanya kepercayaan tentang kekuatan atau energi yang mendiami benda-benda (keramat) dan adanya roh-roh halus (termasuk arwah para leluhur) yang menempati alam sekeliling mereka.

Dalam religi Jawa ini juga terdapat adanya kepercayaan bahwa manusia (bagi orang-orang tertentu) mampu mengadakan kontak langsung dengan alam arwah atau dunia gaib. Bahkan manusia mampu mengendalikan alam arwah tersebut, menggunakan kekuatan gaib untuk kepentingan duniawia dan spiritual mereka. Bentuk kontak dengan roh atau alam gaib bagi masyarakat Jawa diekspresikan dengan adanya upacara-upacara ritual pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral (kramat).

Dunia kepercayaan orang Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur agama asing dari luar, sehingga dapat kita kategorikan dalam beberapa fase perkembangan.¹¹

Sikap religius yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa Islam timbul karena adanya peninggalan Nenek moyang yang dilatar belakangi oleh ajaran non Islam seperti Animisme, Dinamisme dan Hindu-Budha. Maka penulis mencoba mengungkap

¹⁰ Wawancara dengan bapak Sutrisno, pada tanggal 28 April 2013, Pkl:10:00

¹¹ Samidi khalim, *Islam Dan Spiritualitas Jawa*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hal:45

MAKNA MITOLOGI AHAD WAGE di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh bagi Masyarakat tersebut sehingga bisa terjadi larangan dan anjuran di hari Ahad Wage ini dan kejadian apa yang mendorong untuk melaksanakannya.

B. Pokok Permasalahan

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna mitologi ahad wage di desa jragung?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif makna ahad wage di Desa Jragung kecamatan Karangawen kabupaten Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna mitologi Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
 - b. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menambah wawasan tentang makna mitologi Ahad Wage tersebut.
 - b. Dengan melihat dan mempelajari makna mitologi Ahad Wage, maka manusia diharapkan akan lebih tahu tentang makna mitologi tersebut, sehingga bisa mengambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tradisi Jawa telah banyak dilakukan oleh sebagian kalangan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh *Siti Masri'ah*, Mahasiswa Ushuluddin yang berjudul "*Makna Jumat Wage*" (*Larangan Beraktivitas di Hari Jumat Wage di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati*). Penelitian ini membahas tentang Hari Jumat Wage yang dipercaya oleh masyarakat untuk tidak beraktivitas apapun

kecuali pekerjaan rumah tangga seperti biasanya, Jika warga tidak melakukan tradisi itu masyarakat takut akan terjadi malapetaka yang terjadi padanya. Tradisi larangan ini di dapat dari Ki Ageng Rante Kencana Wulung di Desa Pekalongan.

Dalam buku “*Petungan Jawa (Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa)*” karya Purwadi. Menjelaskan tentang warisan leluhur yang hingga kini masih dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Menurut masyarakat Jawa, meskipun kelahiran, kematian, jodoh dan rezeki adalah takdir Tuhan namun manusia tetap diberi kewenangan buat ikhtiar dengan prinsip *ngelmu laku, jangka-jangkah, dan kodrat wiradat*.

Selain itu, Buku Ki Hudoyo Doyodipura yang berjudul “*Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*” tahun 2006. Buku ini menjelaskan tentang waktu dalam perspektif Jawa yang bisa digunakan untuk menerawang kehidupan dengan perhitungan waktu.

“*Etika Jawa (sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa)*”, karya Franz Magnis Suseno. Buku ini menjelaskan tentang penggalian etika Jawa dan untuk menggambarkan masyarakat Jawa yang seadanya.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai tradisi larangan beraktivitas di hari Ahad wage yang di dapat dari Mbah Gathel di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

E. Metode Penulisan Skripsi

Untuk mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, untuk diperlukan metode yang sesuai dengan pokok bahasan. Adapun metode Penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Metode penulisan, jenis penelitian dalam pembahasan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹²

¹² A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:4

b. Field Research (penelitian lapangan)

Adalah sebuah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, abstraksi (pengamatan) dan sebagainya.¹³

2. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari tujuan peneliti) menjadi dua golongan: sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁴

a. Data Primer

Ialah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.¹⁵ Yaitu masyarakat atau tokoh yang mengetahui sejarah di hari Ahad wage atau Mbah Gathel di Desa Jragung.

b. Data Sekunder

Ialah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.¹⁶ Misalnya berupa buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.¹⁷

3. Metode Pengumpulan Data.

Metode ini merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam Sampel ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya.¹⁸ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal:125

¹⁴ Winarno Surahmad, *pengantar penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 2004, hal:134

¹⁵ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2004, hal:69

¹⁶ *Ibid*, hal:69

¹⁷ *Ibid*, hal:66

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal: 124

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan dan mencatat kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat di hari Ahad wage.

b. Wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk bertujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau penderian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.²⁰ Yang diwawancara dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat umum.

c. Dokumentasi

Ialah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar dan sebagainya.²¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan tentang Mitologi hari Ahad Wage.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh tersebut. Adapun yang dimaksud analisis data menurut patton (1980: 268) yang dikutip oleh A. Lexy. J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²²

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hal:115

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hal:129

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal:188

²² A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:280

a. Metode Deskriptif

Adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifata-sifat populasi atau daerah tertentu.²³ Metode ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui minat atau aspirasi masyarakat terhadap larangan Mitologi Ahad Wage di Desa Jragung .

b. Metode Fenomenologi

Yakni Prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang Nampak.²⁴ Dalam hal ini, untuk mengetahui dan memahami dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran pentahapan uraian yang jelas melalui sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian tubuh (*preliminasi*).

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian isi (batang tubuh)

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Tujuan Dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan Dan Sistematika Penulisan Skripsi.

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal:18

²⁴ A. Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal:10

BAB II : MAKNA HARI DALAM MITOLOGI JAWA

Membahas tentang mitologi budaya Jawa, perhitungan waktu dalam tradisi Jawa, makna hari dalam tradisi Jawa, kebaikan dan keburukan dalam Jawa

BAB III: MITOS AHAD WAGE DALAM MASYARAKAT DESA JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

Didalamnya meliputi sub bab pertama, gambaran umum masyarakat Jragung sedangkan sub bab yang kedua yakni sekilas tentang riwayat Mbah Gathel dan mitos ahad wage menurut pendapat masyarakat Jragung.

BAB IV: MAKNA MITOLOGI AHAD WAGE DI DESA JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

Didalamnya meliputi sub bab pertama faktor-faktor yang mempengaruhi mitologi hari ahad wage di desa Jragung kecamatan Karangawen kabupaten Demak. Sedangkan sub bab yang kedua dampak positif dan negatif hari ahad wage di desa Jragung pada zaman sekarang.

BAB V : PENUTUP

Meliputi Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup

3. Bagian akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Riwayat Hidup